

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia remaja merupakan dunia yang penuh dengan perubahan. Berbagai aktivitas menjadi bagian dari penjelasan usianya yang terus bertambah, tentu saja karena remaja yang sedang mengalami masa pubertas yang mempunyai dorongan atau keinginan yang kuat tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mulai timbul rasa ketertarikan dengan lawan jenis. Para remaja seharusnya lebih menjaga diri dari pergaulan bebas dan para orang tua juga harus memantau perilaku anak setiap harinya.

Pada saat ini seks bebas adalah salah satu masalah yang melanda remaja di Indonesia. Hal ini terjadi karena pergaulan bebas, pengaruh media, keadaan lingkungan masyarakat, tidak berpegang teguh pada agama dan kurangnya perhatian orang tua. Remaja mudah terpengaruh dan mengikuti hawa nafsu karena tidak di bentengi oleh iman yang kuat. Remaja di Indonesia telah terbukti mulai melakukan hubungan seks pada usia muda. Hasil penelitian Yayasan Kesuma Buana (Ahmad, 2012) menunjukkan bahwa sebanyak 10.3% dari 3.594 remaja di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seks bebas ,berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30 % remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks bebas.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010 mengeluarkan hasil riset bahwa, 52 % remaja Medan sudah

melakukan seks bebas yang berdampak kepada terjangkitnya penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS), (Andriani, 2012). Ini artinya setiap tahunnya fenomena seks bebas atau perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja terus mengalami peningkatan bahkan menambah korban penularan PMS (penyakit menular seks).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Darmasih pada tahun 2009 tentang hubungan antara pemahaman tingkat agama dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta menunjukkan bahwa remaja yang pemahaman tingkat agamanya baik dengan perilaku seks pranikah yang baik sebanyak 42 orang (36,8%) lebih tinggi daripada perilaku seks pranikah yang sedang yaitu 26 orang (22,8%), dan yang buruk yaitu 8 orang (7,0%). Sedangkan remaja yang pemahaman tingkat agamanya tidak baik dengan perilaku seks pranikah yang baik yaitu 8 orang (7,0%) lebih rendah dibandingkan dengan perilaku seks pranikah yang buruk yaitu 10 orang (8,8%), dan yang sedang yaitu 20 orang (17,5%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Khamidah pada tahun 2013 tentang hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI di SMA N colomadu menunjukkan bahwa ada sekitar 53% perempuan berumur 15-19 tahun melakukan hubungan seksual sedangkan jumlah laki-laki dua kali lipat dari jumlah perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012) menyatakan bahwa pelajar di SMA umum dan SMA berbasis Agama sama-sama memiliki sikap yang mengarah pada kecenderungan tidak mendukung terhadap seks pranikah. Namun 89,9% pelajar di SMA umum memiliki sikap yang sangat tidak mendukung dan tidak

mendukung terhadap seks pranikah. Sedangkan pada SMA berbasis Agama, hanya 77,8% pelajar yang memiliki sikap sangat tidak mendukung dan tidak mendukung terhadap seks pranikah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa pada tahun 2013 tentang hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 samarinda menunjukkan bahwa ada sekitar 44% perilaku seksual pranikah di kalangan remaja meningkat dan banyak memiliki dampak negatif pada perkembangan psikologis remaja.

Sebelum penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru SMA Muhammadiyah 3 Surakarta pada hari Rabu, 4 Januari 2017. Beliau mengatakan bahwa terjadi seks bebas, banyak siswa yang berpacaran bahkan hingga terjadi hamil di luar nikah. Pada tahun 2016 ada salah satu siswi yang melakukan seks bebas hingga hamil di luar nikah, dengan kejadian tersebut siswi tersebut dikeluarkan dari sekolah. Peneliti melakukan observasi untuk melihat interaksi antar siswa di sekolah tersebut. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan bahwa tidak ada batasan yang terlihat antara siswa yang berbeda jenis kelamin. Siswa laki-laki bebas melakukan kontak fisik dengan siswa perempuan seperti berpegangan tangan dan duduk berhimpitan.

Perilaku seks bebas yang melanda remaja sering sekali menimbulkan kecemasan para orang tua, pendidik, pemerintah, para ulama dan lain-lain. Untuk itu, perlu dilakukan penanganan sedini mungkin untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti aborsi. Aborsi adalah dampak paling berbahaya dari seks bebas, yang dari tahun ke tahun semakin banyak dilakukan remaja di Indonesia.

Sesuai dengan masa remaja yang mempunyai rentangan usia 11-24 tahun,

masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Selain mengalami perubahan fisik terdapat pula perubahan psikologis yang hampir universal, seperti: meningginya emosi, minat, peran, pola perilaku, nilai-nilai yang dianut, dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan (Hurlock, 1999). Perubahan fisik yang cepat dan aktivitas hormon seksual kemudian menimbulkan perubahan-perubahan psikis maupun sosial. Dengan perkembangan kognisi dan emosi-emosi yang menyertai perkembangan fisik seksual, secara psikologis remaja mulai merasakan individualitasnya, menyadari perbedaannya dari jenis kelamin yang lain, merasakan keterpisahan-keterasingan dari dunia kanak-kanak yang baru saja dilaluinya, namun juga masih asing dengan dunianya. Dalam kondisi ini mereka mulai mempertanyakan identitasnya. Tanjung, dkk (dalam Janitra, 2012) menjelaskan bahwa pertumbuhan organ seksual pada remaja akan menumbuhkan suatu naluri seks yang akan mendorong seseorang untuk memanasifasikan ke dalam perilaku seksual. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan hubungan seks (Sarwono, 2010).

Manusia dilarang oleh Tuhan mendekati zina (Seks Bebas), mendekati zina saja dilarang apalagi untuk melakukan zina. Larangan tersebut sudah dijelaskan di dalam Al Qur'an surat Al-Isro' ayat 32, yang artinya "dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (Q.S. Al-Isra': 32).

Zina merupakan satu dosa yang amat besar dan sangat dimurkai oleh Tuhan. Kita sebagai generasi penerus bangsa harusnya bukan merusak diri dengan melakukan hal-hal yang dapat merugikan dan merusak diri. Kalangan remaja harus lebih meningkatkan akhlak dan moralnya dengan memperbanyak belajar ilmu agama. Salah satu solusi untuk mengatasi pergaulan bebas dengan mengajarkan Islam secara totalitas kepada para remaja kita, karena di dalam Al-Qur'an dan Sunnah sudah ada seluruh aturan hidup dan kehidupan kita sebagai manusia, aturan pergaulan, juga termasuk pendidikan seks kepada anak dan orang tua, dan banyak aturan lainnya.

Menurut Hurlock (1980) periode remaja memang disebut sebagai periode keraguan religiusitas. Menurut Wagner (dalam Hurlock, 1980) para remaja ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerima begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau ateis, melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna. Mereka ingin mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri. Akan tetapi, tidak semua remaja memiliki emosi yang kurang stabil karena pengetahuan tentang agama dapat mengendalikan emosi remaja dalam berperilaku. Seperti yang dikatakan oleh Jalaluddin (2002) bahwa tingkat religiusitas pada diri remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya.

Banyak faktor yang menyebabkan anak remaja melakukan perilaku seksual. Menurut Kartono (2005) yaitu belum adanya regulasi atau pengaturan terhadap penyelenggaraan hubungan seks dengan peraturan tertentu dan perubahan sosial perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan komunikasi menyebabkan

perubahan sosial yang demikian cepat pada hampir semua kebudayaan manusia.. Selain faktor tersebut terdapat faktor-faktor lain menurut Pratiwi (2004) yaitu biologis, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, akademik, pemahaman kehidupan sosial, pengalaman seks, faktor kepribadian seseorang dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.

Menurut Pratiwi (2004) salah satu penyebab anak remaja melakukan perilaku seksual yaitu pengalaman dan nilai-nilai keagamaan. Remaja yang memiliki penghayatan yang kuat mengenai nilai – nilai keagamaan, integritas yang baik juga cenderung mampu menampilkan perilaku seksual selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif. Maksudnya bahwa remaja yang taat dalam beragama (religiusitas) akan dapat mengendalikan perilakunya, cenderung akan berperilaku sesuai dengan aturan agama tidak akan melakukan seks bebas. Semakin tinggi penghayatan agamanya (religiusitas) maka semakin rendah perilaku seks bebasnya namun sebaliknya jika penghayatan agamanya rendah maka semakin tinggi perilaku seks bebasnya. Artinya jika seseorang tingkat penghayatan agamanya (religiusitas) tinggi maka kemungkinan kecil seseorang akan melakukan perilaku seks bebas namun jika tingkat penghayatan agamanya (religiusitas) rendah maka kemungkinan besar seseorang akan melakukan seks bebas. Banyaknya fenomena siswa SMA yang melakukan seks bebas, hamil di luar nikah dan banyak yang terkena penyakit menular seksual menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan antara

religiusitas dengan perilaku seks bebas pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Surakarta?”

B. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.
2. Tingkat religiusitas pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.
3. Tingkat perilaku seks bebas pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.
4. Seberapa besar pengaruh (sumbangan efektif) religiusitas terhadap perilaku seks bebas pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

C. Manfaat Penulisan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Institusi pendidikan

Memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam pengembangan di bidang psikologi khususnya psikologi sosial.

2. Peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai wacana dan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian mengenai Hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas pada siswa SMA.

3. Sekolah tempat penelitian

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengontrol perilaku pada siswa SMA agar tidak melakukan seks bebas.